

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi tentang Tradisi Ritual Perang Obor

##### 1. Tradisi dan Kebudayaan

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “*tradition*” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>1</sup> Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>2</sup>

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18.

<sup>2</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, hlm. 103.

sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>3</sup>

Kata “*kebudayaan*” berasal dari (bahasa sangsekerta) buddhayah yang merupakan jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *celore* kemudian *colture*, diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan adalah yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normative. Artinya mencakup segala cara berpikir.<sup>4</sup>

Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaan sendiri, dan tidak bisa dinilai apakah kebudayaan-kebudayaan itu tinggi atau rendah. Penilaian terhadap kebudayaan berdasarkan ukuran kebudayaan yang lain padahal hakikatnya merupakan imbas dari pemikiran positivistik, yang beranggapan bahwa budaya etnis lebih tinggi daripada etnis yang lain, dengan menggunakan tolok ukur budaya etnis lain itu. Kebudayaan adalah produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia, di mana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk dari aktivitas nalar manusia tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2013, hlm, 149-150.

<sup>5</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007, hlm. 68-69.

Namun bagi seorang ahli antropologi istilah “kebudayaan” umumnya mencakup cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya, kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya<sup>6</sup>.

Suatu definisi yang juga dipertimbangkan sebagai dasar pijak bagi kajian ini adalah sebagaimana ditulis oleh Berger, bahwa kebudayaan ialah “totalitas dari produk manusia. Tidak hanya mencakup produk material sosio-kultur, akan tetapi juga produk refleksi di dalam isi kesadaran manusia.” Refleksi di dalam isi kesadaran manusia inilah dikenal sebagai seperangkat kognisi manusia, sedangkan *material artefact* dan non-material sosio-kultural adalah yang disebut sebagai seperangkat kelakuan dan produk kelakuan. Refleksi bukan ide seperti gagasan antropolog fungsional dan evaluisionis, akan tetapi terkait dengan pengalaman dan kesadaran manusia dalam perspektif fenomenologi. Seperangkat kelakuan dan hasil kelakuan adalah representasi dari atau produk refleksi manusia. Ada sisi subjektif kebudayaan dan sisi objektif kebudayaan, sebagaimana pandangan di dalam perspektif fenomenologi konstruksionisme.<sup>7</sup>

Kebudayaan asli jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan jawa, meliputi sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa

---

<sup>6</sup> T.O. Ithromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 7.

<sup>7</sup> Nur Syam, *Op.Cit*, hlm. 15-16

sansekertu.<sup>8</sup> Unsur terpenting dalam tradisi adalah adanya sistem bahasa dan komunikasi.<sup>9</sup>

Bahasa sebagai simbol, mempunyai signifikansi bagi umat manusia. Ia memuluskan jalan bagi munculnya kebudayaan. Kebudayaan sangat bergantung pada simbol, baik muncul maupun berkembangnya. Simbol dapat melahirkan dan mempertahankan kebudayaan. Simbolah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Bahkan, kebudayaan memerlukan kemampuan simbolisasi. Hal ini dikarenakan, budaya sangat tergantung pada alat untuk menyimpan dan mentransmisikan informasi yang disampaikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah menyimpan dan mentransmisikan informasi dari satu pihak ke pihak lain atau satu generasi ke generasi lain.

Namun dalam suatu aspek kebudayaan yang amat terkait dengan bahasa adalah sistem pengetahuan. Bahasa dapat dilihat sebagai wadah utama dari sistem pengetahuan suatu bahasa. Kata-kata adalah konsep, dan pengembangan pengetahuan paling teguh posisinya dalam budaya apabila terungkap secara jelas dalam media bahasa, dan lebih-lebih apabila hal-hal yang diungkap dengan media bahasa itu telah dituangkan ke dalam tulisan. Kajian mengenai sistem terlihat dalam pengetahuan Jawa pada masa Jawa Kuno itu dengan demikian menuntut penyimak yang seksama terhadap berbagai teks tertulis, dengan lebih dahulu menetapkan pokok-pokok ilmu pengetahuan yang hendak dipelajari secara khusus. Beberapa bidang ilmu yang mungkin mempunyai kelayakan untuk digali dari sumber-sumber Jawa Kuno adalah filsafat, kesenian, astronomi, ilmu pengobatan, etnobotani, dan seterusnya<sup>10</sup>.

Dalam mendefinisikan kebudayaan dalam perspektif antropologi simbolik tampaknya memiliki dua hal yang utama, yaitu sebagai pola (*model for*) dan pola dari (*model of*) tindakan. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di

---

<sup>8</sup> Purwadi, *Upacara Tradisionl Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 12.

<sup>9</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 69-72.

<sup>10</sup> Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. 397.

dalam berkebudayaan. Demikian juga penyimbolan benda-benda yang diyakini khasiatnya. Apabila tidak melalui proses yang telah diyakini kebenarannya, benda-benda tersebut tidak memancarkan cahaya “penguasaan” atau keberuntungan.

Pengertian tradisi di atas dengan perspektif strukturalisme yang memandang kebudayaan sebagai produk atas hasil dari aktivitas nalar manusia, di mana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang merupakan produk dari aktivitas nalar manusia. Tradisi adalah budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu disertai dengan sistem kepercayaan yang dianutnya. Pelaku dari tradisi sendiri adalah biasanya masyarakat lokal yang sudah lekat dari tradisi itu sendiri. Tradisi biasanya berhubungan dengan nilai keagamaan yang dihubungkan dengan budaya lokal.

Setiap tradisi keagamaan memusatkan simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satunya ialah melakukan lingkaran upacara lingkaran hidup dan upacara intersifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut Islam *Official* atau Islam Murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut sebagai Islam populer atau Islam rakyat.

## 2. Selamatan dan Tradisi Keagamaan Jawa

Selamatan merupakan esensi perwujudan agama Jawa. Slametan adalah simbol wujud bakti orang Jawa, selamatan juga bagian dari sebuah pangastuti kawulu kepada Gusti. Slametan dipandang sebagai tradisi abon-aboning panembah jati. Mulai dari tradisi kelahiran, hidup sampai kematian, orang Jawa kaya slametan.

Kelahiran, perkawinan, dan kematian dipertimbangkan sebagai masa transisi perputaran hidup Jawa dan ritual secara kelompok adalah fenomena yang pantas diteliti. Masing-masing kasus ritual termasuk hubungan antara raja dan

keluarga. Kadang-kadang istana secara spontan, seperti ritual kelahiran dan pemakaman, seringkali ritual tersebut terjadi dalam bentuk formal, seperti tingkeban dan pesta perkawinan.

Tujuh tingkatan emanasi itu dilakukan dalam ritual tingkeban dan tedak siten. Tingkeban adalah peringatan (perayaan) bayi dalam umur tujuh bulan, ini melukiskan manusia telah terbentuk. Dalam ritual ini, ibu harus mengenakan pakaian batik tujuh kali, dan selamatan ini tergambar dalam tujuh puncak tumpeng, tujuh macam bubur, dan tujuh macam rujak, ini senada dengan tedak siten, anak-anak diberi sesaji tujuh macam *jadah*. Prinsip angka tujuh juga berhubungan dengan proses emanasi manusia melalui tujuh tingkatan.<sup>11</sup>

Grebek, slametan dan ruwatan adalah ritual sakral, yang tertanam secara turun-temurun. Tindakan sponsor adalah kekuatan Tuhan. Mereka sejajar dengan bahakti-yoga yang sejajar dengan tindakan asketisme. Hal ini memperkuat pemikiran Geertz bahwa selamatan di Jawa merupakan gambaran ritual animistik. Memang tidak salah pemikiran ini, sebab yang diberi sesaji dalam slametan jelas para roh leluhur. Slametan jelas sebuah proses agama Jawa, sebagai perwujudan pula tradisi lokal. Slametan merupakan mediasi untuk melakukan kontak simbolik dengan kekuatan adikodrati.<sup>12</sup>

Agama sering dinyatakan sebagai cermin peradaban. Ketika orang beragama khusuk, dianggap sebagai orang beradab. Sebaliknya, kalau tata cara beragama masih setengah hati, dianggap kurang atau tidak beradab. Di Jawa kalau orang taat menalankan agama Jawa, dianggap berwibawa. Para priyayi yang rajin semedi, dianggap orang yang memiliki kelebihan secara supranatural.

### 3. Proses Pembentukan Tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu

---

<sup>11</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, Yogyakarta: Narasi Lembu Jawa, 2015, hlm. 26-28.

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi)*, Depok, Komunitas Bambu, 2014, hlm 31-40, trj Aswab Mahasin & Bur Rasuanto

dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir dari dua cara:

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta manafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradis dipilih dan dijadikan perhatian umum untuk atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dan jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaan terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lain dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan

bentrok antar tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.<sup>13</sup>

Apapun harus dinyatakan bahwa tradisi lokal sebagaimana telah diungkapkan oleh masyarakat Tegalsambi Kabupaten Jepara Jawa Tengah, ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan tersebut tampak nyata dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh mereka semenjak dahulu hingga sekarang ini. Di dalam setiap upacara yang diselenggarakan, akan tetapi adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci atau sacred, yang berbeda dengan yang alami, empiris ataupun yang profan. Di antara ciri-ciri yang profan itu antara lain ialah perlunya diberi persembahan. Dalam komunitas lokal ini, persembahan itu berupa sesaji atau sajen dalam berbagai variasinya. Di dalam upacara lingkaran hidup, sesajen itu berupa bahan-bahan makanan pada umumnya. Ada prosesi “penyucian” yang terlibat di dalamnya

#### 4. Proses Akulturasi Budaya Jawa dan Islam

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, Islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa. Sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-

---

<sup>13</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pranada Media Grup, 2007, hlm. 71-74.

nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah pada poralisasi *Islam kejawaan* atau *Jawa yang keislaman* sehingga timbul istilah Islam Jawa atau *Islam Kejawen*.<sup>14</sup>

Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan *itu* merupakan strategi yang sering diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu. Apalagi pendekatan itu sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersifat moderat serta mengutamakan keselarasan. Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual. Adapun yang dimaksud dengan budaya Jawa di sini adalah budaya sebelum Islam tersebar di Jawa, yakni budaya yang bersumberkan dari ajaran-ajaran agama Hindu dan agama Budha yang bercampur aduk dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Berdasarkan tradisi jawa, sebagaimana Pada umumnya masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti berkorban, berdoa, bersesaji makan bersama, berprosesi, semadi, dan sebagainya. Urutannya telah tertentu sebagai hasil ciptaan para pendahunya yang telah menjadi tradisi.<sup>15</sup> Dengan demikian, upacara tertentu memiliki kekuatan gaib yang bersifat menangkal terhadap akibat buruk yang bakal menimpa. Upacara-upacara dalam agama Hindu tampak memiliki muatan seperti itu, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji merupakan warisan budaya Hindu, sedangkan doa merupakan inti ibadah dalam Islam. Keduanya menjadi tradisi di kalangan kebanyakan orang Jawa.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian yang dibuat oleh *Clifford Geertz* di Mojokuto, ia membagi orang jawa menjadi tiga golongan sangat jelas bahwa mereka, yaitu

---

<sup>14</sup> Ridin Sofyan *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, hlm. 119-120.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 205.

<sup>16</sup> Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 124-126.

kaum abangan, santri, dan priayi dengan ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Ketiga varian agama itu yang selanjutnya disebut sebagai *The Religion of Java*. Secara singkat dapat dinyatakan, kaum abangan ialah menekankan aspek-aspek animisme, sinkretisme secara keseluruhan, dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga unsur-unsur tertentu dari petani). Priayi yang menekankan aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi. Dengan kata lain, terdapat penekanan abangan ialah petani santri ialah pedagang dan priayi ialah birokrat dengan masing-masing ciri kebudayaan yang dimilikinya.<sup>17</sup>

Perwujudan citra agama masing-masing struktur sosial tersebut adalah: pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidak teraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar keinginan dalam masyarakat dapat dicapai kembali (abangan), penekanan pada tindakan keagamaan serta upacara-upacara sebagaimana yang digariskan dalam islam (santri), dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pentingnya hakikat alus sebagai lawan dari kasar (abangan), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem simbol yang berkaitan dengan etiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian.<sup>18</sup>

Bahwa masyarakat Jawa terpilah menjadi tiga sub kebudayaan yang terkait dengan struktur sosialnya, yaitu Abangan yang intinya berpusat di pedesaan, santri intinya berpusat di pusat perdagangan atau pasar, dan priayi yang intinya berpusat di kantor pemerintah, kota. Satu kelompok masyarakat dengan nilai, norma, tradisi, adat, dan budaya yang sama akan mempunyai jejak masa lampauya. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan, jejak masa lampauya disebarluaskan dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya secara lisan sehingga menjadi bagaian dari tradisi lisan. Oleh karena

---

<sup>17</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Anropologi*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007, hlm, 95-96.

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, (Abangan, Santri, Priyayi)*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. 562, trj Aswab Muhasin & Bur Rustanto.

itu, pembentukan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari tradisi lokal sebagai kebudayaan nasional.<sup>19</sup>

Pada dasarnya, islam tidak mengenal istilah atau ajaran kejawen secara bahasa maupun istilah, di dalam Al-qur'an dan Hadits muncul seiring dengan datangnya para wali (wali songo) ke tanah jawa dalam rangka menyebarkan ajaran islam ketika itu para wali melakukan penyebaran ajaran agama islam dengan cara yang halus, yaitu memaksukkan unsur budaya dan tradisi jawa agar mudah diterima serta dipahami masyarakat kala itu. Inilah menurut sebgaiian kalangan, yang menjadi cikal bakal munculnya Islam Kejawen.

Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang dikembangkan di tanah jawa semasa zaman Hinduisme dan Buddhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran islam di jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya. Oleh wali songo, unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya jawa, hingga upacara-upacara taradisi yang dikembangkan khususnya di kerajaan mataram (Yogyakarta atau surakarta) semua itu merupakan budaya kejawen yang diadaptasi dalam Islam.<sup>20</sup>

##### 5. Hubungan antara Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Yang dimaksud dengan kegiatan ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun islam, yakni syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Khusus mengenai sholat dan puasa, disamping terdapat sholat wajib lima waktu dan puasa wajib bualan Ramadhan, terdapat pula asholat-sholat dan puasa-puasa sunnah. Intisari dari sholat adalah do'a oleh karena arti harfiah sholat juga do'a yang ditujukan kepada Allah SWT,

---

<sup>19</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm, 5.

<sup>20</sup> Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Palapa, 2014, hlm, 121-122.

sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani. Aspek do'a dan puasa tampaknya punya pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, sebagai membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan. Ada yang disebut azimat, pusaka, dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, dan lain-lain. Begitu juga kuburan-kuburan ataupun petilasan-petilasan, hari-hari tertentu, dipandang memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. Tempat-tempat yang baik, hari, bulan, dan tahun yang membawa kepada nasib baik itu perlu dicari dan ditentukan dengan cara-cara *magis*. Hari-hari yang jelek sering disebut sebagai hari *na'as*, dan pada hari *na'as* ini sebaiknya orang tidak melakukan kegiatan-kegiatan seperti perayaan pesta pernikahan, melakukan perjalanan jauh, transaksi dagang, dan lain-lain. Perhitungan-perhitungan magis dengan melihat hitungan neptu dari hari dan pasaran menurut rumus-rumus tertentu sangat menolong untuk mencari dan menentukan hari baik, bulan baik, serta menghindari hari-hari *na'as*. Tapi jika hari *na'as* itu tak dapat dihindari,

maka perlu diusahakan upacara-upacara tertentu untuk menetralsir akibat negatif yang ditimbulkan dari hari *na'as* tersebut.

Pada umumnya masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti berkorban, berdoa, bersesaji makan bersama, berprosesi, semadi, dan sebagainya. Urutannya telah tertentu sebagai hasil ciptaan para pendahunya yang telah menjadi tradisi.<sup>21</sup> Dengan demikian, upacara tertentu memiliki kekuatan gaib yang bersifat menangkal terhadap akibat buruk yang bakal menimpa. Upacara-upacara dalam agama Hindu tampak memiliki muatan seperti itu, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji merupakan warisan budaya Hindu, sedangkan doa merupakan inti ibadah dalam Islam. Keduanya menjadi tradisi di kalangan kebanyakan orang Jawa.<sup>22</sup>

#### 6. Budaya Masyarakat Jawa Pra Hindu Budha

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Jika kita memperhatikan kosa kata kekerabatan, tampaklah bahwa istilah yang sama dipakai untuk menyebut moyang, baik pada tingkatan ketiga maupun keturunan pada generasi ke tiga.

Di Jawa, anak-anak sering dibesarkan oleh saudara-saudara, orang tua mereka, bahkan oleh tetangga, dan anak acapkali diangkat. Hukum adat menuntut setiap orang lelaki bertanggungjawab terhadap keluarganya dan masih dituntut untuk bekerja dan membantu kerabat lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan tanag pertanian, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan lingkungan pekuburan dan yang lainnya. Kebudayaan yang mereka bangun adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi patembayatan yang kuat dan mendasar, pengolahan lahan tanah pertanian

---

<sup>21</sup> Ridin Sofwan dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, hlm. 205.

<sup>22</sup> Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 124-126.

sampai waktu panen diselenggarakan secara bergotong-royong, saling menolong. Hal ini masih berlaku hingga saat ini dalam sistem musyawarah dat desa yang disebut rembug desa.<sup>23</sup>

Penanggalan Jawa membuat kita terkesan pada keanekaragaman waktu yang dikodifikasikan olehnya. Sistem penanggalan berdasarkan hari yang pada pokoknya berlandaskan pada paduan tiga pekan, masing-masingnya disebut pancawara atau pasaran, sadwara, dan saptawara. Nama hari-hari pancawara dan sadrawara semua berasal dari dari jawa, yaitu pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. Nama hari sadrawara adalah tungle, ariang, wurukung, paning rong, uwas, dan mawulu. Dibali pun masih demikian, dan yang berasal dari bahasa arab adalah ahad, senen, selasa, rebo, kemis, dan jumawah, setu, sesajian dari roh-roh dibuat dari hari-hari tertentu yang dianggap baik walaupun agak rumit. Kerumitan hari-hari di jawa memang telah berkurang jika dibanding dengan di Bali, di mana hanya diperhitungkan pertemuan antara hari-hari pancawara dan saptawara, kombinasi antara hari selasa dan jum'at dengan pasaran kliwon dianggap sangat istimewa.

#### 7. Hubungan Agama, Kebudayaan dan Masyarakat

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena, masyarakat sumber kebudayaan sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang ditandai adanya kesamaan tempat tinggal, harapan dan cita-cita pada saat terbentuk melahirkan kebudayaan. Kualitas manusia terletak dalam penilaian kembali terhadap setiap produk kebudayaan yang diciptakan sehingga menunjukkan kualitas kepribadian manusia itu sendiri.

Persoalan utama dalam melihat hubungan antara agama, masyarakat dan kebudayaan adalah dalam pengambilan nilai-nilai dasar. Agama sebagai sumber nilai merupakan rujukan esensial bagi masyarakat. Pada pemikir barat yang berkembang selama ini, nilai dipandang sebagai sesuatu yang berubah setiap saat, bergantung pada kesepakatan masyarakat, dan agama merupakan salah satu nilai

---

<sup>23</sup> Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, hml. 4-9.

yang dijadikan rujukan untuk masalah-masalah yang bersifat ritual, bukan standar nilai baik dan buruk.

Mengenai hubungan agama dan kebudayaan, terdapat dua pandangan di kalangan para ahli. Pertama, agama merupakan bagian dari kebudayaan atau kebudayaan itu mencakup dari agama. Dalam hal ini agama disamakan dengan mitos legenda, atau dogeng yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat. Bagi agama tertentu (kebudayaan), pandangan ini dapat diterima karena agama-agama memang lahir dari pemikiran manusia, tetapi bagi agama Islam pandangan kedua, kebudayaan merupakan bagian dari agama. Pandangan ini banyak berpengaruh terhadap cara orang melihat agama dan budaya.<sup>24</sup>

Di samping itu, kaitannya antara agama dan kebudayaan sebagai produk masyarakat sangat terkait dengan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai. Nilai agama diartikulasikan dalam berbagai bentuk budaya, baik dalam pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar berbudi dan manusiawi. Adapun kebudayaan dalam arti produk adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Dengan kata lain, berbudaya adalah upaya manusia membebaskan diri dari segala situasi dan kondisi yang menghalangi pembebasan kebutuhan kemanusiaan dan martabatnya.

Agama dalam kaitannya dengan kebudayaan dalam arti proses berarti mengelola dan mengartikulasikan potensi fitrah manusia. Di sini agama berperan dalam memberikan dorongan-dorongan yang menggerakkan manusia sehingga melahirkan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan yang ditata berdasarkan nilai-nilai sehingga meningkatkan derajat dan martabat manusia.

Dalam kaitannya dengan budaya dalam arti produk agama memberikan kekayaan material yang menggambarkan hubungan tidak terpisahkan antara kehidupan manusia dan agama. Setiap produk rekayasa manusia selalu terkait dengan gambaran hubungan spiritual manusia yang pada akhirnya bermuara pada agama.

---

<sup>24</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Bandung: Puataka Setia, 2002, hlm. 52-57.

## 8. Pandangan Islam terhadap Masyarakat dan Kebudayaan

Islam merupakan ajaran yang diturunkan untuk manusia agar terisolasi kemudian melahirkan suatu kebudayaan. Sebagai ajaran yang datang dari Allah, Islam tidak bertentangan dengan manusia karena Allah merupakan sumber ajaran dan pencipta manusia. Islam memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal shalih. Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain menempatkan Islam sebagai agama yang paling manusiawi dibandingkan agama lainnya.

Pandangan barat menempatkan manusia sebagai subjek bebas dari nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dari waktu ke waktu bergantung pada kesepakatan yang ada dalam masyarakat. Adapun Islam menempatkan manusia sebagai subjek yang tunduk pada nilai-nilai ilahiyah, bukan nilai-nilai yang hanya berkembang ditengah masyarakat.

Adapun kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realitas yang dibuat menjadi sasaran ajaran Islam peran agama Islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang menjadi ukuran nilai.

Kebudayaan itu sendiri, dalam kerangka Islam, diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan, yaitu mengembangkan fitrah, hati nurani, dan daya untuk melahirkan kekuatan dan perekayasaan oleh karena itu, apabila dari segi prosesnya, kebudayaan dalam Islam adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar manusia mempertahankan dan mengembangkan akal budi yang manusiawi. Adapun dari segi produknya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan hasil kerja yang menggambarkan kualitas kemanusiaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, penulis belum menemukan karya yang membahas tentang Tradisi Ritual Perang Obor dalam Perspektif Aqidah Islam. Hanya saja penulis menemukan karya-karya yang membahas secara umum tentang tema tersebut diantaranya karya yang berbentuk karya ilmiah yang ditulis oleh Mifrohatun Nisa' yang berjudul "*Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Tehunan Jepara*" dalam makalah tersebut tidak membahas secara mendetail terhadap aqidah Islami, akan tetapi di dalam karya tersebut hanya membahas tentang kebudayaan ritual dan relevansinya terhadap nilai-nilai kehidupan bersosial dan rasa syukur, dan ada relevansinya terhadap aqidah Islam. *Kedua*, Karya Alif Mutashim "*Latar Belakang Perang Obor*". Dalam jurnal tersebut hanya membahas tentang bahwa Perang Obor merupakan tradisi yang harus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Perang Obor yang diadakan di desa Tegalsambi Kabupaten Jepara ini sudah ada sejak abad ke-16 hingga sekarang masih dilestarikan. Perang obor tersebut merupakan ritual lanjutan setelah pagelaran wayang selama sehari semalam di desa tersebut. masyarakat setempat percaya bahwa perang obor dapat mencegah bala dan sebagai luapan syukur atas rizki dan kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa selama setahun terakhir. Di dalamnya tidak menyinggung tentang relevansinya terhadap aqidah Islam dan nilai yang terkandung didalam ritual perang obor dalam aqidah Islam. Dalam skripsi ini penulis lebih mengedepankan pembahasan yang berkenaan dengan nilai tradisi ritual perang obor yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tegalsambi dan relevansinya terhadap aqidah Islam.

## D. Kerangka Berfikir

*Ritual perang obor* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada hari senin pahing malam Selasa Pon setiap tahunnya. Tradisi perang obor sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Tradisi Perang Obor ini dipercaya oleh sebagian

masyarakat sebagai ritual tolak bala', yakni ritual yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari petaka yang akan menimpa.

Begitupun yang terjadi di desa Tegalsambi Tahunan Jepara, tradisi perang obor sudah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang oleh masyarakat setempat terus dilestarikan samapai sekarang. Tradisi perang obor ini digelar setahun sekali, tepatnya padapada hari senin pahing malam selasa pon. Pelaksanaannya berada diperempatan jalan desa

Semaraknya acara tersebut sudah kita bisa dilihat sejak H-6, diawali dengan ziarah kubur, kemudian, pentas seni, pengajian dan akhirnya ditutup dengan perang obor. Peserta perang sudah tertata rapi, dengan pakaian tertentu yang mencerminkan semua elemen masyarakat yang ada, seperti: karangtaruna.

Dalam tradisi ritual perang obor di desa Tegalsambi Tahunan Jepara terdapat beberapa simbol-simbol yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu. Menurut Sanderson, simbol bersifat terbuka dan produktif. Simbol-simbol memiliki makna yang baru atau berbeda, bergantung pada penggunaan dalam konteks dialektiknya simbol itu.<sup>25</sup>

Durkhem dalam bukunya yang dikutip oleh Yusuf Zainal Abidin mengatakan dalam bahwa totemisme atau pesembahan dalam sebuah upacara memiliki nilai yang sangat penting dalam evolusi kemanusiaan, karena dengan menghubungkan aspek-aspek kehidupan yang terpisah, membuat penjelasan tentang dunia menjadi mungkin, agama sebagaimana ilmu, berfungsi untuk menghubungkan segala sesuatu dengan yang lain, menetapkan relasi internal di antara mereka, mengklasifikasi, dan mensistematiskannya.<sup>26</sup>

Bagi orang Jawa, penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan sangat akrab dalam kebudayaan Jawa, terutama dalam beragama. Dalam kebudayaan Jawa, kehidupan moral religious dijadikan sebagai pola dan falsafah hidup mereka. Hal itu tercermin pada konsep hidupnya yang memandang alam lingkungan dan sesama manusia sehingga penggunaan

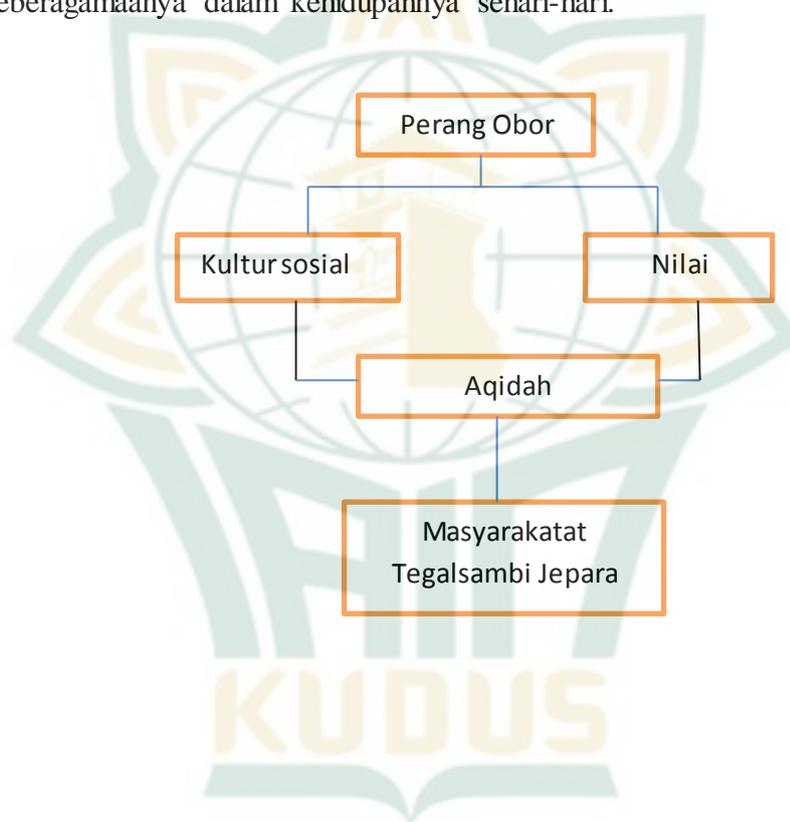
---

<sup>25</sup> Suwardi Endraswara, Agama Jawa, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2015, hlm. 94-98.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

simbol menjadi sangat penting sebagai media dalam proses penyatuan diri antara Tuhan, manusia, dan dengan alam.<sup>27</sup>

Adanya beberapa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi perang obor yang mengandung makna tersendiri telah menimbulkan kepercayaan-kepercayaan tertentu dalam masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan tersebut telah membentuk atau paling tidak mempengaruhi bagaimana masyarakat Tegalsambi Tahunan Jepara menjalankan ajaran agamanya atau keberagamaanya dalam kehidupannya sehari-hari.



---

<sup>27</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 195.